



## **PENGARUH PEMBERIAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP KECEMASAN IBU BAYI BERAT BADAN LAHIR RENDAH (BBLR) DI RUANG NICU**

**Anak Agung Oka Sri Andarini\*, Komang Yogi Triana, Ni Luh Putu Dian Yunita Sari**

Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan, STIKES Bina Usada Bali, Jl. Raya Padang Luwih, Tegal Jaya, Dalung, Kuta Utara, Badung, Bali 80361, Indonesia

[\\*andarinioka@gmail.com](mailto:andarinioka@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) menjadi masalah kesehatan yang serius di masyarakat karena merupakan salah satu penyebab tingginya angka kematian bayi. Komunikasi interpersonal merupakan hubungan interpersonal antara perawat dan klien, dalam hubungan ini perawat dan klien memperoleh pengalaman belajar bersama dalam rangka memperbaiki pengalaman emosional klien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian komunikasi interpersonal terhadap kecemasan Ibu Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Ruang NICU RSD Mangusada Badung. Penelitian ini merupakan penelitian pra-experimental dengan menggunakan rancangan one-group pre-post tes design. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik consecutive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden. Alat pengumpulan data dengan menggunakan lembar observasi Visual Analogue Scale for Anxiety (VAS-A), dan data dianalisis dengan uji statistik nonparametrik yaitu uji Wilcoxon signed rank test. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh pemberian komunikasi interpersonal terhadap kecemasan Ibu Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Ruang NICU RSD Mangusada Badung dengan nilai p-value yang diperoleh  $(0,001) < 0,05$ . Rekomendasi dari penelitian ini diharapkan tenaga kesehatan khususnya perawat dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan komunikasi interpersonal perawat agar dapat memberikan informasi dengan baik dan kenyamanan bagi pasien dan keluarga sehingga kecemasan yang dirasakan oleh keluarga pasien dapat berkurang.

Kata kunci: bayi berat badan lahir rendah (bblr); kecemasan; komunikasi interpersonal

## ***THE EFFECT OF PROVIDING INTERPERSONAL COMMUNICATION ON THE ANXIETY OF MOTHERS OF LOW BIRTH WEIGHT BABIES (LBW) IN THE NICU ROOM***

### **ABSTRACT**

*Low birth weight babies (LBW) are a serious health problem in society, being one of the causes of high infant mortality. Interpersonal communication is an interpersonal relationship between the nurse and the client. In this relationship, the nurse and client engage in shared learning experiences to improve the client's emotional experience. The purpose of this study is to investigate the impact of interpersonal communication on the anxiety of mothers of low birth weight newborns (LBW) in the intensive care unit of RSD Mangusada Badung. This study is a pre-experimental study with a one-group pre-post test design. The sample was selected using consecutive sampling technique with a total sample of 30 respondents. The Visual Analogue Scale for Anxiety (VAS -A) observation form was used as the instrument for data collection. Data were analysed using a nonparametric statistical test, the Wilcoxon Signed Rank Test. The results showed that there was an effect of interpersonal communication on the anxiety of mothers with low birth weight babies (LBW) in the neonatal intensive care unit of RSD Mangusada Badung with a obtained p-value  $(0.001) < 0.05$ . The recommendations from this study are that health care workers, especially nurses, should improve their knowledge and interpersonal communication skills so that they can inform and comfort patients and families well, so that the anxiety felt by patients' families can be reduced.*

Keywords: *anxiety; interpersonal communication; low birth weight babies (lbw)*

## PENDAHULUAN

Bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) menjadi masalah kesehatan yang penting untuk diperhatikan, hal tersebut karena tingginya angka kematian bayi. BBLR merupakan istilah kepada bayi yang dilahirkan dengan berat < 2500 gram tanpa memandang masa usia gestasinya (Prawirohardjo, 2014). Fokus pelayanan pada BBLR bukan hanya pada bayi melainkan juga pada orangtua bayi. Bayi BBLR akan mendapatkan perawatan intensif dengan waktu yang tidak dapat ditentukan sehingga menimbulkan kecemasan pada ibu (Novitasari, 2020). Menurut World Health Organization (WHO) (2017) diperkirakan dari 20 juta kelahiran per tahun 15 - 20% bayi di seluruh dunia lahir dengan BBLR. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan sebanyak 6,2% dari 56,6% balita lahir dengan kondisi BBLR (Kemenkes RI, 2021). Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali (Dinkes Bali) pada tahun 2020, kelahiran BBLR menjadi penyebab terbesar kematian bayi baru lahir dengan usia 0-28 hari, angka kematian mencapai 40,08% (Dinkes Bali, 2020).

Bayi dengan BBLR memiliki fungsi system organ yang belum matur sehingga kesulitan dalam adaptasi lingkungannya, risiko terjadi permasalahan sistem tubuh, gangguan pernapasan, nutrisi dan mudah infeksi (Prawirohardjo, 2014). Kondisi tersebut membuat penanganan kasus bayi BBLR sebaiknya dilakukan perawatan khusus dan intensif di ruang NICU (Neonatal Intensive Care Unit) dan HCU Neonatus (High Care Unit Neonatus) (Novitasari, 2020). Perawatan di unit perawatan intensif menjadikan peran keluarga sangat terbatas. Kondisi ruangan tertutup juga perawatan lebih ekstra menjadikan waktu berkunjung dibatasi, sehingga komunikasi pasien ke keluarga, serta keluarga ke perawat menjadi berkurang. Perawatan khusus serta waktu yang lama untuk pemulihan bayi BBLR di ruang tersebut berdampak pada kecemasan orang tua (Indrayati, 2020). Seperti yang dijelaskan oleh Siwi (2021) lamanya waktu perawatan pada bayi di ruang intensif merupakan faktor yang dapat membuat ibu atau orang tua cemas.

Menurut WHO (2020) kecemasan merupakan penyebab dari ketidakmampuan individu dan gangguan psikiatri yang menyumbang sekitar 15% dari angka morbiditas global. Rahayu (2016) dalam penelitiannya menyebutkan rasa cemas ibu menghambat proses perawatan BBLR. Keadaan tersebut menyebabkan meningkatnya diperlukan suatu intervensi yang dilakukan untuk mengatasi masalah kecemasan pada ibu yang memiliki bayi dengan BBLR seperti komunikasi interpersonal perawat. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari individu ke individu lain untuk memberi tahu, merubah sikap, pendapat atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tak langsung lewat media. Komunikasi interpersonal merupakan hubungan interpersonal perawat bersama klien, hubungan ini menjadikan pengalaman belajar bersama dalam memperbaiki emosional eksperien klien (Triana, 2017). Berdasarkan penelitian Rahmadani (2018) ditemukan bahwa adanya keterkaitan penerapan komunikasi terapeutik perawat dengan rasa cemas pasien pre operasi di unit rawat inap RS PKU Muhammadiyah Gamping, Yogyakarta. Wildan (2016) juga menemukan bahwa komunikasi terapeutik membuat kecemasan ibu menghadapi proses persalinan kala I berkurang. Studi pendahuluan yang dilakukan di Ruang NICU RSD Mangusada Badung diketahui bahwa jumlah kasus BBLR pada 2020 tercatat 122 pasien, pada 2021 sebanyak 130 pasien dan pada tahun 2022 dari bulan Januari sampai Februari jumlah tercatat sebanyak 20 pasien. Pendekatan yang dilakukan pada 8 ibu bayi dengan BBLR yang dirawat di Ruang NICU RSD Mangusada Badung, diketahui seluruhnya mengeluhkan dan menunjukkan beberapa gejala kecemasan seperti menangis, perasaan tegang, gelisah, khawatir dan takut sesuatu yang buruk terjadi pada anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian komunikasi interpersonal terhadap kecemasan ibu Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Ruang NICU RSD Mangusada Badung”.

**METODE**

Penelitian yang bertujuan mengetahui pengaruh pemberian komunikasi interpersonal terhadap kecemasan Ibu Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) yang dilakukan di Ruang NICU RSD Mangusada Badung ini menggunakan pendekatan pra-experimental dan rancangan one-group pre-post tes design. Teknik sampling dengan consecutive sampling. Jumlah sampel yang digunakan 30 responden. Lembar observasi Visual Analogue Scale for Anxiety (VAS-A) dipergunakan untuk data kecemasan. Data dianalisis dengan uji statistik nonparametrik yaitu uji Wilcoxon signed rank test. Penelitian ini telah laik etik dengan nomer: 800/7892/RSDM/2022 di komisi etik RSD Mangusada.

**HASIL**

Tabel 1.  
Karakteristik Responden (n=30)

Variabel	Mean/Median ±SD	Min-Max
Usia (Tahun)	28,6/28,0±6,01	18-40
Pendidikan	f	%
SD	3	10,0
SMP	9	30,0
SMA/SMK	14	46,7
PT	4	13,3

Tabel 1 menginterpretasikan rata-rata usia 28,6/28,0±6,01. Dilihat dari pendidikan didapatkan paling banyak berpendidikan SMA yaitu sebanyak 14 reponden (46,7%).

Tabel 2  
Kecemasan Ibu Sebelum Diberikan Komunikasi Interpersonal (n=30)

Variabel	Mean/Median ±SD	Min-Max
Kecemasan	5,8/6,0±1,55	3-8

Tabel 2 menginterpretasikan skor kecemasan paling rendah yang dialami responden adalah 3 (kecemasan ringan dan paling tinggi 8 (kecemasan berat) dengan rata-rata skor kecemasan 5,8 (kecemasan sedang).

Tabel 3.  
Kecemasan Ibu Setelah Diberikan Komunikasi Interpersonal (n=30)

Variabel	Mean/Median ±SD	Min-Max
Kecemasan	3,2/3,0±1,43	0-6

Tabel 3 di atas menginterpretasikan skor kecemasan paling rendah pada responden setelah intervensi adalah 0 (tidak cemas) dan paling tinggi 6 (kecemasan sedang) dengan rata-rata skor kecemasan 3,2 (kecemasan ringan).

Tabel 4  
Pengaruh Pemberian Komunikasi Interpersonal Terhadap Kecemasan Ibu Bayi Berat Badan.Lahir Rendah (BBLR) di Ruang NICU RSD Mangusada Badung (n=30)

Kecemasan	Komunikasi Interpersonal	Z	p
	Mean/Median ±SD		
Sebelum	5,8/6,0±1,55	-4,919	0,001
Setelah	3,2/3,0±1,43		

Tabel 4 menginterpretasikan hasil analisis bivariat dengan uji *wilcoxon signed rank test* pada kemaknaan  $\alpha$  0,05 diperoleh nilai p (0,001) < 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa

terdapat pengaruh pemberian komunikasi interpersonal terhadap kecemasan Ibu Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Ruang NICU RSD Mangusada Badung.

## **PEMBAHASAN**

### **Kecemasan Ibu Bayi BBLR Sebelum Diberikan Komunikasi Interpersonal**

Hasil identifikasi rasa cemas ibu Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Ruang NICU RSD Mangusada Badung sebelum pemberian komunikasi interpersonal dari 30 responden yang diteliti didapatkan skor kecemasan paling rendah adalah 3 (kecemasan ringan) dan paling tinggi 8 (kecemasan berat) dengan rata-rata skor kecemasan 5,8 (kecemasan sedang). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh ibu dengan bayi BBLR yang dirawat di Ruang NICU RSD Mangusada Badung mengalami kecemasan dari kecemasan ringan sampai kecemasan berat. Pada penelitian ini responden berjenis kelamin perempuan dengan rerata umur 28,6 tahun atau berada pada rentang usia dewasa awal (Depkes RI, 2013). Menurut teori psikologis yang dikemukakan oleh Nasrani (2018) jenis kelamin itu berhubungan dengan level stres yang dirasakan stres. Dikatakan perempuan lebih dominan memiliki kewaspadaan negatif terhadap suatu konflik pemicu stres, gelisah, rasa takut dan kecemasan. Usia responden juga berhubungan dengan kecemasan, erat korelasinya terhadap kedewasaan atau maturitas individu. Semakin matang umur individu membuat individu semakin mampu menunjukkan kematangan emosional dan semakin bisa bernalar secara rasional, bijaksana serta dapat menahan emosi sehingga pengelolaan stressnya juga akan lebih baik (Awliyawati, 2015).

Hasil yang didapat dalam penelitian ini mendukung kajian dari Rahayu (2016) yang menemukan orang tua yang punya bayi BBLR dapat mengalami stress. Stress tersebut dirasakan dari kategori sedang sampai berat yaitu sebanyak 16 responden (53,4%). Mutiara (2018) juga mendapati orang tua bayi BBLR di RSUD HM Ryacudu dan Rs Handayani Kotabumi Lampung Utara kebanyakan mengalami kecemasan sedang-berat yaitu sebanyak 21 responden (70%). Perasaan cemas atau *anxietas* pengalaman yang bersifat subjektif yang sering menjadikan perilaku disfungsional seseorang sebagai akibat dari kesulitan dan kesusahan dari kejadian yang tidak diketahui dengan pasti (Freud, 2018). Penelitian ini menemukan rata-rata skor kecemasan responden adalah 5,8 atau masuk dalam kategori kecemasan sedang. Rasa cemas yang dialami responden berhubungan dengan faktor jenis kelamin dimana seluruh responden berjenis kelamin perempuan, yang mana perempuan lebih mudah mengalami kecemasan saat menghadapi suatu permasalahan. Kecemasan yang dirasakan responden juga dipengaruhi oleh ketidak tahuan ibu tentang kondisi dan perawatan yang diberikan pada bayinya, suasana ruang NICU, penampilan dari buah hati, serta konflik peran dimana ibu tidak dapat berinteraksi bersama bayinya secara intens.

### **Kecemasan Ibu Bayi BBLR Setelah Diberikan Komunikasi Interpersonal**

Hasil identifikasi kecemasann ibu Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Ruang NICU RSD Mangusada Badung pasca intervensi diberikan dari 30 responden yang diteliti didapatkan skor kecemasan terendah adalah 0 (tidak mengalami kecemasan) dan paling tinggi 6 (kecemasan sedang) dengan rata-rata skor kecemasan 3,2 (kecemasan ringan). Dapat dimaknai bahwa seluruh responden setelah diberikan intervensi oleh perawat tingkat kecemasannya berkurang ke level yang lebih rendah. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari individu ke individu lain untuk memberi tahu, merubah sikap, pendapat atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tak langsung lewat media. Komunikasi interpersonal merupakan hubungan interpersonal perawat bersama klien, hubungan ini menjadikan pengalaman belajar bersama dalam memperbaiki emosional eksperien klien (Triana, 2017).

Menurut Sulastri (2019) komunikasi perlu perlu disampaikan dengan baik dan tepat sasaran supaya orang tua pasien memiliki alternatif coping yang baik bagi dirinya. Interaksi lewat komunikasi interpersonal perawat ke ibu pasien akan meningkatkan mekanisme kopingnya dan mendukung kondisi emosional ibu yang cemas akan kondisi buah hatinya. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini sejalan dengan Richard (2019) yang menemukan terjadi penurunan kecemasan pada ibu bayi yang mendapat perawatan intensif di Ruang Perinatal Risiko Tinggi Rumah Sakit Baptis Kediri setelah diberikan komunikasi terapeutik, dimana sebagian besar responden mengalami kecemasan ringan yaitu sebanyak 13 responden (65,0%). Sepdianto (2016) juga menemukan bahwa terjadi penurunan nilai rerata tingkat kecemasan pada respondennya setelah dilakukan komunikasi oleh perawat. Hasil temuan pada penelitian terjadinya penurunan tingkat kecemasan pada ibu bayi dengan BBLR di lokasi penelitian, hal tersebut dikarenakan seluruh responden antusias dalam proses dilakukannya komunikasi interpersonal, sehingga tujuan dilakukannya intervensi ini dapat tercapai.

### **Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Kecemasan Ibu Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)**

Berdasarkan hasil analisis data melalui uji statistik nonparametrik *wilcoxon signed rank test* pada tingkat kemaknaan  $\alpha 0,05$  didapatkan nilai  $p (0,001) < 0,05$ , dengan demikian  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian komunikasi interpersonal terhadap kecemasan Ibu Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Ruang NICU RSD Mangusda Badung. BBLR menjadi masalah kesehatan yang penting untuk diperhatikan, hal tersebut karena tingginya angka kematian bayi. Bayi dengan BBLR memiliki fungsi system organ yang belum matur sehingga kesulitan dalam adaptasi lingkungannya, risiko terjadi permasalahan sistem tubuh, gangguan pernapasan, nutrisi dan mudah infeksi (Prawirohardjo, 2014). Kondisi tersebut membuat penanganan kasus bayi BBLR sebaiknya dilakukan perawatan khusus dan intensif di ruang NICU (*Neonatal Intensive Care Unit*) dan HCU Neonatus (*High Care Unit Neonatus*) (Novitasari, 2020).

Perawatan di unit perawatan intensif menjadikan peran keluarga sangat terbatas. Kondisi ruangan tertutup juga perawatan lebih ekstra menjadikan waktu berkunjung dibatasi, sehingga komunikasi pasien ke keluarga, serta keluarga ke perawat menjadi berkurang. Perawatan khusus serta waktu yang lama untuk pemulihan bayi BBLR di ruang tersebut berdampak pada kecemasan orang tua (Indrayati, 2020). Berdasarkan hasil penelitian kecemasan yang dirasakan responden dipengaruhi oleh ketidaktahuan ibu tentang kondisi dan perawatan yang diberikan pada bayinya, suasana ruang NICU, penampilan dari buah hati, serta konflik peran dimana ibu tidak dapat berinteraksi bersama bayinya secara intens. Perawat sebagai bagian integral pelaksana pelayanan keperawatan harus memiliki kompetensi untuk menanggulangi rasa cemas lewat penerapan komunikasi interpersonal (Mutiara, 2018).

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari individu ke individu lain untuk memberi tahu, merubah sikap, pendapat atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tak langsung lewat media. Komunikasi interpersonal merupakan hubungan interpersonal perawat bersama klien, hubungan ini menjadikan pengalaman belajar bersama dalam memperbaiki emosional eksperien klien (Triana, 2017). Hasil penelitian ini mendukung teori Nursalam (2011) yang menyatakan perasaan cemas diminimalisir melalui komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh perawat dan klien dengan mendengarkan, memberikan perhatian penuh (*caring*) dan informasi yang diperlukan oleh klien, sehingga kecemasan yang dirasakan klien dapat tereduksi. Komunikasi ini perlu dilaksanakan agar klien bisa memilih alternatif coping yang baik. Hal ini bisa memberi dukungan emosional kepada pasien yang mengalami kecemasan (Sulastri, 2019). Richard (2019) menemukan hal sejalan ndengan peneliti, bahwa komunikasi terapeutik

mempengaruhi penurunan kecemasan ibu Bayi di Ruang Perinatal Risiko Tinggi. Rahmadani (2018) menyatakan ada korelasi positif antara penerapan komunikasi terapeutik perawat dan kecemasan pasien pre operasi di unit rawat inap RS PKU Muhammadiyah Gamping, Yogyakarta. Wildan (2016) juga menemukan kecemasan ibu yang menghadapi proses persalinan kala I dapat diminimalisir dengan menerapkan komunikasi terapeutik.

Hasil yang didapat dalam studi yang telah dilakukan ini menunjukkan pemberian komunikasi interpersonal memberikan dampak yang positif terhadap penurunan rasa cemas yang dialami ibu dengan bayi BBLR yang mendapat perawatan intensif di ruang NICU RSD Mangusada Badung. Berdasarkan hasil tersebut peneliti berasumsi bahwa kecemasan ibu dapat berkurang karena melalui komunikasi interpersonal perawat (peneliti) dapat saling bertukar pikiran dengan ibu pasien, sehingga stressor yang menjadi cikal bakal munculnya kecemasan dapat diketahui dan dipecahkan bersama, sehingga ibu dapat memilih alternatif coping baik dalam menghadapi stressor.

## SIMPULAN

Kecemasan yang dirasakan Ibu Bayi BBLR di Ruang NICU RSD Mangusada Badung sebelum diberikan komunikasi interpersonal rata-rata mengalami kecemasan sedang dan setelah diberikan komunikasi interpersonal rata-rata responden memiliki skor kecemasan 3,2 (kecemasan ringan). Komunikasi interpersonal memberikan dampak yang positif terhadap penurunan rasa cemas yang dialami ibu dengan bayi BBLR yang mendapat perawatan intensif di ruang NICU RSD Mangusada Badung dengan nilai p-value yang diperoleh  $(0,001) < 0,05$ .

## DAFTAR PUSTAKA

- Abend, R. (2014). Reliability, validity and sensitivity of a computerized visual analog scale measuring state anxiety. *Journal of Behavior Therapy and Experimental Psychiatry*, 45(4), 447–453. <https://doi.org/10.1016/j.jbtep.2014.06.004>
- Akbar, A. (2012). Pengaruh Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operatif Fraktur Wrist And Hand di Ruang Kahuripan RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojokerto. *Akper Bina Sehat Ppni Mojokerto*, 1319–1450. <https://doi.org/10.1016/b978-1-4160-3143-7.00020-8>
- Appukuttan, D. P. (2016). Strategies to manage patients with dental anxiety and dental phobia: Literature review. In *Clinical, Cosmetic and Investigational Dentistry* (Vol. 8, pp. 35–50). Dove Medical Press Ltd. <https://doi.org/10.2147/CCIDE.S63626>
- Arifin, J. (2017). SPSS 24 Untuk Penelitian dan Skripsi. In *PT Elex Media Komputindo*. <https://doi.org/717050941>
- Aswad, S., Mulyadi, N., & Lolong, J. (2015). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kepuasan Pasien Di Instalasi Gawat Darurat Rsud Dr. H. Chasan Boesoerie Ternate. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*.
- Atikah, P., & Ismawati Cahyo, S. (2014). BBLR: Berat Badan Lahir Rendah. In *Yogyakarta: Nuha Medika*.
- Aulini, R. (2012). *Hubungan Antara Tipe Kecemasan Dengan Prestasi Belajar Statistik Mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Jakarta*.
- Cao, X., Yumul, R., Lazo, O. L. E., Friedman, J., Durra, O., Zhang, X., & White, P. F. (2017).

- A novel visual facial anxiety scale for assessing preoperative anxiety. *PLoS ONE*, 12(2), 1–7. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0171233>
- Damaiyanti (2015) *Komunikasi Terapeutik dalam Praktik Keperawatan*. Bandung: Reflika Aditama.
- Dinkes Bali. (2020). Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Bali 2020. In *Kesehatan Provinsi Bali 2020* (Vol. 3).
- Firdaus, P. N. (2017). Faktor faktor yang mempengaruhi keberhasilan perawatan metode kanguru. *Fakultas Kedokteran Undip Semarang*.
- Freud, S. (2018). *Introductory Lectures on Psychoanalysis*. LULU Press.
- Humaira, B. (2019). Analisis Kecemasan Ibu Dengan Perawatan Bayi BBLR di Rumah Sakit dr Ahmad Muchtar Bukittinggi Tahun 2018. *Maternal Child Health Care Journal*, 1(2), 76–84.
- Indrayani, N. (2020). Kesiapan Orangtua dalam Merawat Bayi Berat Lahir Rendah Melalui Edukasi Perawatan BBLR. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(4), 549–556.
- Irwanti W, A. S. (2015). Komunikasi Terapeutik Perawat Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre-Operasi di Ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD Saras Husada Purworejo. *Journal Ners And Wifery Indonesia*, 96-102
- Karyaningsih, R. P. D. (2018). Ilmu komunikasi. In *Bandung Rosdakarya*.
- Kasana, N. (2018). Hubungan antara komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi sectio caesarea di ruang ponek rsud karanganyar. *Skripsi Kesehatan Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kecemasan STIKes Kusuma Husada*, 17.
- Kemendes RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- NA, L., Panggabean, S., Lengkong, J. V., & Christine, I. (2012). Kecemasan pada Penderita Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di RS Universitas Kristen Indonesia. *Media Medika Indonesia*.
- Notoatmodjo, S. (2014) *Ilmu Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta. doi: 10.1103/PhysRevLett.106.211803.
- Novitasari, A. (2020). Pencegahan dan Pengendalian BBLR di Indonesia. *Idea Nursing Journal*, 2(3), 175–182.
- Nursalam. (2015). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salimba.
- Nursalam. (2017). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. In *Salemba Medika*.
- Perry and Potter (2016) *Fundamentals Of Nursing*. 9th Edition. Jakarta: EGC
- Prawirohardjo, S. (2014). *Ilmu Kebidanan*. Yayasan Bina Pustaka.

- Rahmadani, M. (2018). Hubungan komunikasi terapeutik perawat terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi di rawat inap rs pku muhammadiyah gamping. *Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah*.
- Rahmayanti. (2012). Pelaksanaan Perawatan Metode Kangguru pada Ibu yang Memiliki BBLR di Rumah Sakit Budi Kemuliaan Jakarta. *Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia*.
- Risnawati, I. (2018). Efek Terapi Audio Visual dan Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan Ibu Inpartu Kala I. *Tunas-Tunas Riset Kesehatan*, 8.
- Riswanti, A. (2015). *Hubungan Kecemasan Dan Perilaku Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Biologi Angkatan 2013 Uin Alauddin Makassar*.
- Sarfika, R. (2018). *Buku Ajar Keperawatan Dasar 2 Buku Ajar*. Padang: Andalas University Press
- Smeltzer & Bare. (2013). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner Suddarth Edisi 8*. Jakarta: EGC. *EGC*.
- Sugiyono. (2018). *Medodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&G*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri. (2019). Pengaruh Komunikasi Terapeutik Perawat terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi. *Jurnal Keperawatan Profesional (JKP)*,7.
- Triana, H. (2017). Hubungan Peran Perawat Terhadap Tingkat Stres Pasien Fraktur Di Rsup Haji Adam Malik Medan. *Jurnal Keperawatan Flora*.
- Wildan, M. (2016). Pengaruh Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan Ibu Dalam Menghadapi Proses Persalinan Kala I. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, VII(April), 103–107.
- World Health Organization (WHO). (2017). Global Nutrition Targets 2025 Low Birth Weight Policy Brief. *Journal of the American Medical Association*, 287(2), 270. <https://doi.org/10.1001/jama.287.2.270>